

EKSISTENSI RABAB PASISIA SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DI NAGARI KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT

Puti Reno Nilam Suri, firman
Institus Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Puti reno nilam suri putirenonilamsuri0@gmail.com Institus Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Rabab Pasisia adalah suatu bentuk kesenian tradisional dari Minangkabau yang memiliki karakteristik unik, terutama dalam musik dan cerita lisan yang terdapat di dalamnya. Di Nagari Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Rabab Pasisia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mewariskan nilai-nilai budaya, sejarah setempat, dan identitas bersama masyarakat. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis keberadaan Rabab Pasisia sebagai warisan budaya lokal dan perannya dalam membentuk serta melestarikan identitas kultural komunitas Nagari Kambang. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan tinjauan literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terpengaruh oleh modernisasi dan perubahan selera generasi muda, Rabab Pasisia tetap bertahan berkat usaha pelestarian yang dilakukan oleh seniman lokal dan dukungan dari komunitas. Keberadaan Rabab Pasisia di Nagari Kambang mencerminkan keterkaitan yang kuat antara seni, sejarah, dan identitas lokal, sekaligus menyoroti pentingnya revitalisasi kesenian tradisional sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.</p> <p>Kata kunci: <i>Rabab Pasisia, warisan budaya, Nagari Kambang, seni tradisional, identitas budaya</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mencerminkan identitas, sejarah dan nilai-nilai suatu komunitas. Di Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Barat, ragam seni tradisional menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus diwariskan secara turun temurun. Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, keberadaan seni tradisional mulai mengalami pergeseran signifikan. Hal ini turut memengaruhi eksistensi seni pertunjukan seperti rabab pasisia di nagari

kambang kabupaten pesisir selatan yang merupakan salah satu kesenian tradisional pesisir yang kaya makna dan sejarah (Wahyuni et al., 2023)

Rabab Pasisia sendiri merupakan sebuah kesenian musik dan cerita lisan yang khas, yang menggabungkan alat musik rabab—alat gesek tradisional—dengan narasi lisan berbentuk *kaba* atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral, ajaran agama, dan adat istiadat Minangkabau. Pertunjukan Rabab Pasisia biasanya diiringi dengan gaya bercerita yang atraktif dan musik pengiring yang khas sehingga menciptakan pengalaman budaya yang mendalam bagi penonton. Fungsi seni ini lebih dari sekadar hiburan; ia juga menjadi media pendidikan dan pelestarian tradisi lokal yang sangat bernilai [Nasution, 2022].

Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai sosial suatu komunitas. Di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat, ragam seni tradisional menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, keberadaan seni tradisional mulai mengalami pergeseran signifikan. Hal ini turut memengaruhi eksistensi seni pertunjukan seperti Rabab Pasisia di Nagari Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan, yang merupakan salah satu kesenian tradisional pesisir yang kaya makna budaya dan sejarah [Wahyuni et al., 2023].

Rabab Pasisia sendiri merupakan sebuah kesenian musik dan cerita lisan yang khas, yang menggabungkan alat musik rabab—alat gesek tradisional—dengan narasi lisan berbentuk *kaba* atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral, ajaran agama, dan adat istiadat Minangkabau. Pertunjukan Rabab Pasisia biasanya diiringi dengan gaya bercerita yang atraktif dan musik pengiring yang khas sehingga menciptakan pengalaman budaya yang mendalam bagi penonton. Fungsi seni ini lebih dari sekadar hiburan; ia juga menjadi media pendidikan dan pelestarian tradisi lokal yang sangat bernilai [Nasution, 2022].

Di Nagari Kambang, Rabab Pasisia memiliki peranan vital dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan pesta rakyat lainnya. Melalui Rabab Pasisia, masyarakat tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga memperoleh pelajaran tentang adat, norma sosial, dan sejarah komunitas. Dengan demikian, seni ini juga menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat pesisir. Namun demikian, perkembangan sosial dan budaya yang dinamis telah menyebabkan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan seni ini [Arifin, 2024].

Seiring dengan masuknya budaya pop dan kemajuan teknologi informasi, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Rabab Pasisia mengalami penurunan signifikan. Musik modern yang lebih mudah diakses melalui media digital menawarkan hiburan yang praktis dan beragam, sehingga kesenian tradisional yang bersifat lokal dan kolektif mulai kehilangan daya tariknya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya regenerasi pelaku seni, dimana kaum muda cenderung enggan mempelajari dan meneruskan tradisi Rabab Pasisia karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi [Sari & Putra, 2023].

Lebih jauh, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pemerintah maupun institusi budaya dalam hal pembinaan dan pendanaan bagi pelaku seni

Rabab Pasisia. Kebijakan pelestarian budaya yang ada seringkali belum menyentuh akar rumput dan belum mampu memberikan insentif yang memadai untuk mendorong kelangsungan seni tradisional ini. Kondisi ini menyebabkan banyak seniman Rabab Pasisia harus berjuang sendiri mempertahankan kesenian mereka di tengah keterbatasan sumber daya [Fadli, 2023].

Selain itu, perubahan pola sosial masyarakat yang semakin individualistis dan urbanisasi yang terjadi di daerah pesisir menyebabkan melemahnya jaringan sosial tradisional yang selama ini menjadi fondasi bagi pelestarian seni Rabab Pasisia. Komunitas yang dulu solid dan terikat dengan adat dan budaya secara kolektif kini mulai mengalami fragmentasi, sehingga ruang-ruang sosial untuk pertunjukan dan pembelajaran seni tradisional menjadi semakin sempit [Hasan & Dewi, 2024].

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, masih terdapat upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seni dan masyarakat lokal di Nagari Kambang. Beberapa komunitas seni aktif mengadakan pelatihan dan workshop bagi generasi muda agar mereka dapat mempelajari teknik bermain rabab dan seni bercerita. Selain itu, pendokumentasian digital pertunjukan Rabab Pasisia juga mulai dilakukan untuk memudahkan akses dan penyebaran kesenian ini di era digital [Wahyuni et al., 2023].

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi eksistensi Rabab Pasisia di Nagari Kambang, termasuk aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif dan metodologi observasi serta wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan realitas lapangan sekaligus mengidentifikasi strategi pelestarian yang efektif dalam konteks kekinian [Nasution, 2022].

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, komunitas seni, dan lembaga budaya, untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mendukung keberlanjutan Rabab Pasisia. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pelestarian budaya lokal di Indonesia yang menghadapi tantangan zaman modern [Arifin, 2024].

Dengan demikian, pelestarian Rabab Pasisia bukan hanya menjadi tanggung jawab komunitas seni atau pemerintah daerah, melainkan juga menjadi agenda bersama seluruh lapisan masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya. Sinergi dari berbagai elemen masyarakat diharapkan dapat menciptakan ruang bagi kesenian tradisional ini untuk terus hidup, berkembang, dan menginspirasi generasi mendatang di Nagari Kambang dan Sumatera Barat secara luas.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam keberadaan raba pasisia sebagai warisan budaya local di nagari kambang kabupaten pesisir selatan sumatera barat. Metode kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang adaptif dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan wawasan kontekstual yang mendalam mengenai aspek budaya, social, dan

sejarah dari seni rabab pasisia. Lokasi penelitian terletak di nagari kambang yang dikenal sebagai tempat tumbuhnya seni rabab pasisia dengan focus penelitian mencakup praktis seni seperti pengrajin rabab dan pendongeng, tokoh adat, pengurus sanggar seni, serta masyarakat yang masih menghargai kesenian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam proses latihan dan pertunjukan Rabab Pasisia untuk memahami praktik seni dalam konteks sosialnya. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan para seniman, tokoh adat, dan masyarakat untuk mengali pandangan mereka mengenai peran, nilai, tantangan, serta upaya pelestarian Rabab Pasisia dengan lebih mendalam dan terbuka. Di samping itu, studi dokumen juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip seperti rekaman video pertunjukan, gambar, serta literatur yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan seni tersebut di Nagari Kambang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam proses latihan dan pertunjukan Rabab Pasisia untuk memahami praktik seni dalam konteks sosialnya. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan para seniman, tokoh adat, dan masyarakat untuk mengali pandangan mereka mengenai peran, nilai, tantangan, serta upaya pelestarian Rabab Pasisia dengan lebih mendalam dan terbuka. Di samping itu, studi dokumen juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip seperti rekaman video pertunjukan, gambar, serta literatur yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan seni tersebut di Nagari Kambang.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Proses analisis mencakup transkripsi wawancara, pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama seperti fungsi sosial, tantangan, dan pelestarian, serta interpretasi makna budaya Rabab Pasisia dalam konteks masyarakat lokal. Untuk menjaga keakuratan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, serta melakukan member checking dengan informan untuk memastikan kesesuaian pengartian. Aspek etik dalam penelitian ini juga sangat diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, mendapatkan izin dari pihak-pihak yang relevan, serta memastikan bahwa penelitian tidak mengganggu kegiatan masyarakat dan para pelaku seni.

HASIL

1. Eksistensi Rabab Pasisia sebagai Warisan Budaya Lokal

Rabab Pasisia merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat khas dari Nagari Kambang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Seni ini menggabungkan alat musik rabab, sebuah instrumen gesek tradisional, dengan narasi lisan berupa *kaba* yang berisi kisah-kisah adat, sejarah, dan ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Eksistensi Rabab Pasisia selama ini berperan sebagai media penyampai nilai-nilai budaya sekaligus sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Dalam berbagai ritual adat dan acara

sosial, Rabab Pasisia masih dipertunjukkan untuk menghidupkan suasana dan menegaskan ikatan budaya di kalangan masyarakat Nagari Kambang.

Pelaku seni Rabab Pasisia umumnya terdiri dari kalangan lansia yang sudah menekuni kesenian ini sejak muda, bahkan belajar dari orang tua dan kakek-nenek mereka. Mereka tidak sekadar memainkan alat musik, tetapi juga berperan sebagai pendongeng dan penutur *kaba* yang kaya makna. Dedikasi dan penghayatan pelaku seni ini sangat tinggi, meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan dukungan. Kegiatan pertunjukan dan latihan tetap rutin dilaksanakan, walau dengan intensitas yang menurun dibandingkan masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami tantangan, Rabab Pasisia masih menjadi bagian yang hidup dari kehidupan budaya masyarakat Nagari Kambang.

Namun, penurunan intensitas pertunjukan Rabab Pasisia yang cukup signifikan menjadi perhatian utama. Pergeseran budaya akibat modernisasi dan globalisasi membawa perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Munculnya hiburan digital dan budaya populer yang lebih mudah diakses dan lebih sesuai dengan selera masa kini menyebabkan minat terhadap seni tradisional menurun drastis. Banyak generasi muda yang lebih memilih musik modern dan tontonan digital daripada mengikuti pelatihan atau menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia.

Regenerasi pelaku seni menjadi sangat terbatas, bahkan cenderung terancam. Pembelajaran Rabab Pasisia yang bersifat turun-temurun dan informal, serta minimnya program pelatihan formal, menyebabkan seni ini sulit diteruskan secara luas. Tidak banyak anak muda yang memiliki kesempatan atau ketertarikan untuk belajar, apalagi mendalami Rabab Pasisia secara serius. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena tanpa regenerasi, kesenian ini berisiko mengalami kepunahan.

Meski demikian, masyarakat Nagari Kambang masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang melekat pada Rabab Pasisia. Seni ini dianggap bukan hanya hiburan, tapi juga simbol identitas dan penanda sejarah komunitas. Rasa kebanggaan terhadap Rabab Pasisia masih terjaga, khususnya di kalangan orang tua dan tokoh adat yang terus mendorong pelestarian kesenian ini sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga dan diteruskan.

Kondisi eksistensi Rabab Pasisia ini menunjukkan adanya ketahanan budaya yang cukup kuat walau berada di tengah tekanan zaman. Masyarakat masih berupaya mempertahankan seni ini sebagai bagian dari tradisi hidup mereka, meskipun dengan berbagai keterbatasan. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi Rabab Pasisia di masa depan.

Oleh karena itu, eksistensi Rabab Pasisia sebagai warisan budaya lokal di Nagari Kambang tidak hanya sebatas kehadiran fisik seni dan pelakunya, tetapi juga mencakup makna sosial dan kultural yang mendalam yang terus diwariskan dan hidup dalam keseharian masyarakat. Tantangan yang ada harus direspon dengan langkah-langkah strategis agar seni ini dapat terus eksis dan berkembang sesuai kebutuhan zaman.

2. Fungsi Sosial dan Budaya Rabab Pasisia

Rabab Pasisia memegang peranan penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Nagari Kambang. Sebagai seni tradisional yang menggabungkan musik dan cerita, Rabab Pasisia berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif. Melalui pertunjukan yang mengandung *kaba* atau cerita lisan, nilai-nilai adat, norma sosial, serta pesan moral dapat disampaikan secara menarik dan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Hal ini menjadikan Rabab Pasisia sebagai alat pembelajaran budaya yang hidup, bukan sekedar dokumen tertulis yang statis.

Selain fungsi edukatif, Rabab Pasisia juga menjadi sarana pengikat sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Pertunjukan Rabab Pasisia biasanya dilakukan dalam konteks kolektif, melibatkan banyak orang, baik sebagai pemain, pendongeng, maupun penonton. Aktivitas bersama ini mempererat hubungan antar anggota komunitas dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi lokal. Dalam masyarakat Minangkabau yang sangat menekankan nilai kekerabatan dan gotong royong, seni ini menjadi simbol konkret dari hubungan sosial yang harmonis.

Dari segi simbolik, Rabab Pasisia mencerminkan identitas budaya masyarakat Nagari Kambang dan lebih luas lagi, identitas Minangkabau. Kesenian ini menjadi bukti nyata dari kekayaan tradisi dan khasanah budaya yang membedakan daerah ini dari daerah lain. Eksistensi Rabab Pasisia menegaskan posisi budaya lokal sebagai aset penting yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang di tengah gempuran budaya modern.

Tidak kalah penting, Rabab Pasisia juga berperan sebagai pelestari bahasa Minangkabau. Narasi *kaba* yang dibawakan menggunakan bahasa daerah membantu menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa Minangkabau, yang semakin terdesak oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, seni Rabab Pasisia menjadi salah satu pilar pelestarian warisan linguistik yang tak kalah pentingnya dengan pelestarian kesenian dan tradisi lainnya.

Selain aspek budaya dan sosial, Rabab Pasisia juga memiliki dimensi religius. Cerita-cerita yang disampaikan sering mengandung unsur ajaran Islam yang kental, yang merupakan agama mayoritas di daerah tersebut. Dengan demikian, Rabab Pasisia sekaligus menjadi media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara halus dan kontekstual. Hal ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara adat dan agama dalam tradisi Minangkabau.

Namun, meski fungsi sosial dan budaya Rabab Pasisia sangat besar, perubahan zaman memberikan tantangan berat terhadap keberlangsungan fungsi tersebut. Globalisasi dan kemajuan teknologi digital mempengaruhi pola hidup masyarakat sehingga minat terhadap seni tradisional menurun, terutama di kalangan generasi muda. Jika tidak ada intervensi yang tepat, fungsi-fungsi sosial dan budaya Rabab Pasisia berisiko melemah atau bahkan hilang sama sekali. Oleh karena itu, pelestarian fungsi sosial dan budaya Rabab Pasisia perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Upaya pelestarian harus dirancang agar seni tradisional ini tidak hanya bertahan sebagai warisan pasif, tetapi juga dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks kehidupan modern serta terus menjalankan fungsinya secara optimal.

3. Tantangan dalam Pelestarian Rabab Pasisia

Pelestarian Rabab Pasisia tidak luput dari berbagai tantangan yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan seni tradisional ini. Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola hiburan masyarakat, khususnya anak muda. Mereka lebih tertarik pada musik modern, media sosial, dan hiburan digital yang lebih mudah diakses dan lebih cepat merespon tren kekinian. Hal ini menyebabkan regenerasi pelaku seni Rabab Pasisia menjadi semakin langka.

Faktor ekonomi juga menjadi kendala utama. Pelaku seni Rabab Pasisia biasanya tidak memperoleh penghasilan yang cukup dari aktivitas seni mereka. Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat seni tradisional ini kurang diminati sebagai profesi utama. Banyak generasi muda yang memilih pekerjaan dengan pendapatan lebih pasti dan stabil daripada menjadi seniman tradisional yang penghasilannya tidak menentu. Hal ini memperlemah daya tarik seni Rabab Pasisia sebagai mata pencaharian.

Kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah dan lembaga budaya turut memperburuk kondisi pelestarian seni ini. Kebijakan pelestarian budaya yang ada masih bersifat umum dan belum secara khusus mengakomodasi kebutuhan pelaku Rabab Pasisia. Kurangnya bantuan dana, sarana, dan program pelatihan yang sistematis membuat pelaku seni harus bertahan secara mandiri tanpa dukungan yang memadai. Ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seni ini semakin rentan kehilangan eksistensinya.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat urbanisasi dan modernisasi turut mengurangi ruang bagi pelestarian seni tradisional. Pola hidup masyarakat yang semakin individualistik dan terbatasnya ruang publik untuk kegiatan budaya mengurangi frekuensi latihan dan pertunjukan Rabab Pasisia. Kehilangan ruang sosial ini memperlemah ikatan komunitas yang selama ini menjadi basis pelestarian kesenian tersebut.

Teknologi digital meskipun memiliki potensi untuk mendukung pelestarian, bila tidak dimanfaatkan secara optimal justru bisa menjadi ancaman. Media sosial dan hiburan digital yang menyuguhkan konten cepat dan beragam membuat seni yang membutuhkan proses penghayatan lama seperti Rabab Pasisia sulit menarik perhatian. Pendidikan dan pelatihan formal untuk Rabab Pasisia hampir tidak ada. Pembelajaran masih bersifat turun-temurun dan informal, sehingga tidak menjangkau banyak anak muda. Kurangnya akses pendidikan formal menyebabkan regenerasi pelaku seni ini sangat terbatas dan tidak terstruktur.

Semua tantangan ini membentuk kondisi yang mengkhawatirkan bagi keberlangsungan Rabab Pasisia. Jika tidak segera diatasi dengan langkah strategis dan kolaboratif, seni ini berisiko mengalami kemunduran serius bahkan kepunahan dalam waktu dekat.

4. Upaya Pelestarian dan Revitalisasi

Meskipun menghadapi tantangan besar, upaya pelestarian Rabab Pasisia di Nagari Kambang terus dilakukan oleh komunitas seni dan masyarakat setempat. Berbagai pelatihan dan workshop rutin diselenggarakan untuk memperkenalkan teknik bermain rabab dan seni bercerita kepada generasi muda. Kegiatan ini menjadi wahana penting dalam mentransfer pengetahuan dan ketrampilan secara langsung dari pelaku seni lama kepada calon penerus. Upaya ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan kemampuan generasi muda untuk melanjutkan tradisi Rabab Pasisia.

Festival budaya dan acara adat menjadi ajang strategis untuk menampilkan dan mengapresiasi Rabab Pasisia. Festival semacam ini tidak hanya memperlihatkan keindahan seni, tetapi juga membangkitkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dengan melibatkan banyak pihak, festival menjadi media promosi efektif yang dapat menarik perhatian pemerintah, wisatawan, dan masyarakat luas sehingga meningkatkan dukungan bagi pelestarian seni.

Pendokumentasian dalam bentuk rekaman video, foto, dan arsip digital mulai dikembangkan sebagai langkah konservasi tidak langsung. Dokumen digital ini sangat penting untuk mengabadikan penampilan seni dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran serta media promosi. Digitalisasi pertunjukan Rabab Pasisia memungkinkan kesenian ini menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya.

Beberapa lembaga pendidikan dan budaya mulai memasukkan Rabab Pasisia ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya formal pelestarian. Langkah ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan kecintaan budaya lokal sejak usia dini. Pendidikan formal membantu menyediakan akses yang lebih luas.

SIMPULAN

Rabab Pasisia adalah salah satu warisan budaya lokal yang memegang peranan penting dalam sejarah, sosial, dan budaya bagi masyarakat Nagari Kambang. Keberadaannya bukan hanya sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai adat, identitas budaya, serta ajaran moral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun seni Rabab Pasisia masih diterima dan dihargai oleh masyarakat, terutama oleh generasi yang lebih tua, ada penurunan minat yang cukup besar dari generasi muda, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga seni ini.

Peran sosial dan budaya Rabab Pasisia sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial, melestarikan bahasa lokal, dan meningkatkan identitas komunitas. Selain itu, seni ini juga berfungsi dalam konteks keagamaan sebagai sarana dakwah yang selaras dengan tradisi setempat. Namun, pengaruh modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital memberikan tantangan besar yang dapat membahayakan keberlangsungan seni ini, termasuk menurunnya regenerasi seniman dan minimnya dukungan dari institusi.

Sejumlah usaha pelestarian dan revitalisasi telah dilakukan, seperti memberikan pelatihan kepada generasi muda, menyelenggarakan festival budaya, melakukan pendokumentasian digital, serta mengintegrasikannya dalam pendidikan formal. Meskipun

demikian, agar Rabab Pasisia dapat bertahan secara berkelanjutan, diperlukan kerjasama yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya untuk mengembangkan program-program yang terencana dan inovatif.

Secara keseluruhan, Rabab Pasisia tetap merupakan harta budaya yang perlu dijaga keberadaannya sebagai elemen penting dalam identitas budaya Nagari Kambang. Pelestarian seni ini bukan hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan rasa kebersamaan yang menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2024). *Dinamika Pelestarian Kesenian Tradisional di Era Digital*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 15(1), 45-62.
- Fadli, M. (2023). *Peran Komunitas Seni dalam Pelestarian Rabab Pasisia di Pesisir Selatan*. Jurnal Seni dan Budaya, 10(2), 78-89.
- Hasan, L., & Dewi, A. (2024). *Kajian Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional di Sumatera Barat*. Jurnal Humaniora, 20(1), 103-117.
- Nasution, Y. (2022). *Tantangan Regenerasi dalam Kesenian Tradisional di Wilayah Pesisir*. Jurnal Antropologi Indonesia, 7(3), 210-224.
- Sari, D., & Putra, I. (2023). *Transformasi Sosial dan Dampaknya terhadap Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Sosiologi dan Budaya, 12(1), 56-69.
- Wahyuni, S., Rahman, T., & Syahputra, M. (2023). *Eksistensi Rabab Pasisia sebagai Media Pendidikan Budaya di Nagari Kambang*. Resital: Jurnal Seni dan Humaniora, 8(2), 134-149. Link
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman pelestarian warisan budaya takbenda*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fitriani, L., & Kurniawan, A. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap minat anak muda dalam melestarikan seni tradisional. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(4), 67-82.
- Hidayat, D. (2018). Pelestarian seni tradisi rabab di Sumatera Barat. *Jurnal Budaya dan Seni*, 10(2), 45-59.
- Minangkabau Cultural Heritage Foundation. (2016). *Dokumentasi Rabab Pasisia: Sejarah dan perkembangannya*. Padang: MCHF Publishing.
- Nasution, R. (2020). Peran seni tradisional dalam penguatan identitas budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 78-94.
- Sari, M. (2019). Tantangan pelestarian seni tradisional di era globalisasi: Studi kasus Rabab Pasisia. *Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan*, 1, 112-120
- Wibowo, T. (2021). Revitalisasi seni tradisional melalui pendidikan formal dan komunitas lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 130-144.